

The Relationship Between Early Initiation of Breastfeeding (EIBF) in Childbirth Stage IV and Bounding Attachment in Babies at TPMB Banjarmasin City

Noor Anisa^{1*}, Rr. Sri Nuriaty Masdiputri², Nelly Mariati³, Suryati⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Sarjana Kebidanan dan Profesi Bidan, Fakultas Keperawatan dan Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin

Email: noor_anisa@umbjm.ac.id

ABSTRACT

Early Breastfeeding Initiation is a process carried out in the first minutes of a baby's birth where the baby searches for its mother's nipples. Globally according to (UNICEF, 2023) less than half of newborns (47%) are breastfed within one hour of birth, causing too many newborns to wait too long to make important contact with their mothers. The purpose of this study was to determine the relationship between Early Breastfeeding Initiation (EIBF) in Stage IV labor with Bounding Attachment in Babies at TPMB Banjarmasin City. This study used a cross-sectional method and the research sample was all mothers giving birth who did IMD at TPMB Banjarmasin City taken using the accidental sampling technique. The results showed that 18 respondents (48.6%) had poor bounding attachment and 19 respondents had good bounding attachment (51.4%). 13 respondents (35.1%) Early Breastfeeding Initiation was unsuccessful and 24 respondents (64.9%) Early Breastfeeding Initiation was successful. The variable of Early Breastfeeding Initiation (EIBF) in the Fourth Stage of Labor with Bounding Attachment in Infants at TPMB Banjarmasin City has a significant relationship with a significance value of 0.001 or less than the basic value of decision making, which is 0.05. From the output, a positive correlation coefficient value of 0.983 was also obtained so that the relationship between the two variables is in the same direction. Thus, if the implementation of EIBF is successful, the Bounding Attachment in Infants will be even better.

Keywords : Early Breastfeeding Initiation, Bounding Attachment, Childbirth Stage IV

PENDAHULUAN

Inisiasi Menyusu Dini adalah tindakan yang terjadi selama menit-menit pertama kelahiran bayi di mana bayi secara mandiri mencari puting ibunya. Bayi mendapat banyak manfaat dari memulai menyusui di usia muda; Misalnya, mereka mengalami keadaan tenang, lebih sedikit ketegangan, dan pernapasan dan detak jantung yang lebih stabil sebagai akibat dari meningkatnya ikatan keterikatan antara ibu dan anak yang dipupuk oleh kontak kulit-ke-kulit (Lau *et al.*, 2018).

Secara global menurut UNICEF 2023 kurang dari separuh bayi baru lahir (47%) disusui dalam waktu satu jam setelah kelahiran, sehingga menyebabkan terlalu banyak bayi baru lahir yang menunggu terlalu lama untuk melakukan kontak penting dengan ibunya. Praktik ini sangat bervariasi antar wilayah. Prevalensi inisiasi menyusui dini di Eropa Timur dan Asia Tengah (72 persen) hampir dua kali lebih tinggi dibandingkan di Asia Selatan (39%) dan Asia Timur dan Pasifik (41 persen). Memberi bayi baru lahir apa pun selain ASI berpotensi menunda kontak pertama mereka dengan ibunya dan mempersulit proses pemberian ASI. Namun, 1 dari 3 bayi baru lahir masih menerima makanan atau cairan pada hari-hari awal kehidupannya, saat tubuh mereka paling rentan (Ayalew *et al.*, 2022).

Studi Dasar dalam Kesehatan (Risikesdas) Untuk bayi dan balita (0-23 bulan) pada tahun 2013, 35,2% menyusui dimulai antara satu dan satu setengah jam setelah lahir. Pada jam pertama setelah melahirkan atau IMD, hanya 34,5 persen ibu yang mulai menyusui. Pada tahun 2018, IMD naik. Studi Risikesdas 2018 menemukan bahwa 58,2% anak berusia 0-23 bulan memiliki IMD. Persentase individu yang melakukan IMD setidaknya selama satu jam adalah 15,9%, menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2019). Bayi hanya diperbolehkan ASI selama enam bulan pertama kehidupan mereka, menurut Peraturan Pemerintah

33 tahun 2012 tentang ASI Eksklusif. Ini berarti tidak ada makanan atau cairan lain, selain obat-obatan yang diresepkan, vitamin, dan mineral. Dengan IMD 50%, Rencana Strategis 2019 bertujuan untuk mencakup 50% kelahiran (Kemenkes RI, 2019).

Menyusui lebih mungkin berlanjut selama enam bulan pertama kehidupan bayi jika kulit ibu menyentuh kulit bayi segera setelah lahir, selama persalinan intramuskular (IMD) (WHO, 2019). Selama bulan-bulan paling formatif keberadaannya, seorang bayi berubah dari sepenuhnya bergantung pada ibunya saat masih di dalam menjadi secara bertahap mengembangkan identitasnya sendiri setelah dia lahir. Pengembangan ikatan yang aman antara ibu dan bayi, atau keterikatan yang mengikat, dapat membantu dalam proses adaptasi dengan memperkuat ikatan psikologis antara keduanya (Ayalew *et al.*, 2022).

Salah satu agar bounding attachment dapat dilakukan dengan baik adalah dengan melakukan upaya Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dan pemberian ASI eksklusif. Dimana inisiasi menyusui dini adalah proses membiarkan bayi menyusu sendiri segera setelah lahir (Pelamonia and Farlikhatun, 2023). Bayi dalam program ini ditempatkan langsung di payudara ibu mereka dan dibiarkan merangkak ke puting mereka untuk menyusui (Pratiwi, Wulandari and Andriyani, 2021).

Berdasarkan temuan studi Fadilah dan Rismayanti daei, 71,4% lampiran pembatas dieksekusi dengan benar oleh 15 responden, sedangkan 28,6% responden memiliki kurang dari 6 responden. Sebagian besar Inisiasi Menyusui Dini berhasil diselesaikan oleh 15 responden (71,4%), sedangkan 6 responden (28,6%) tidak berhasil. Menyusui dini dimulai dengan perlekatan terbatas terbukti berhasil untuk neonatus di PMB Entik, menurut data statistik (Fadilah and Rismayanti, 2022).

Data Profil Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2020 didapatkan bahwa Jumlah bayi yang diberikan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) tahun 2020 mencapai 56.071 bayi dari jumlah keseluruhan bayi baru lahir sebanyak 71.961 bayi. Hasil survey awal yang dilakukan di TPMB kota Banjarmasin dari 450 jumlah kelahiran yang berhasil diberikan IMD sebanyak 390 (Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan, 2020).

Mengingat fakta dan deskripsi yang disebutkan di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Pada Persalinan Kala IV Dengan Bounding Attachment Pada Bayi di TPMB Kota Banjarmasin.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif bersifat observasional deskriptif dengan desain Cross-Sectional. Cross Sectional merupakan penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui Hubungan inisiasi Menyusu Dini (IMD) pada persalinan Kala IV Dengan Bounding Attachment pada Bayi di TPMB Kota Banjarmasin. Penelitian ini dilakukan di TPMB Kota Banjarmasin pada bulan Desember 2023- Februari 2024. Pengolahan data dilakukan pada bulan Januari- Februari 2024. Lokasi penelitian yang di ambil adalah seluruh TPMB yang berada di kota Banjarmasin.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengalaman ibu baru yang melahirkan antara Januari hingga Februari 2024 di TPMB Kota Banjarmasin. Ibu yang melahirkan antara Januari dan Februari 2024 di TPMB Banjarmasin dan memenuhi kriteria inklusi menjadi sampel untuk penelitian ini. ibu bersedia menjadi responden, ibu bersalin fisiologis, umur kehamilan aterm, TPMB per wilayah kecamatan kota Banjarmasin. Adapun kriteria eksklusinya antara lain Ibu bersalin yang terinfeksi HIV, Ibu bersalin yang mengalami gangguan jiwa. Sehingga unit analisis sampel pada pada penelitian ini sebanyak 37 responden. Cara pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *Accidental Sampling*.

Data penelitian ini berasal dari kombinasi sumber primer dan sekunder. Sumber informasi utama penelitian ini berasal dari lembar observasi yang diisi oleh peneliti secara pribadi saat mempelajari penerapan bounding attachment dan Early Breastfeeding Initiation (IMD) di TPMB Kota Banjarmasin. Sedangkan Data sekunder dalam penelitian ini rencananya diambil dari buku register persalinan dan buku KIA pasien di TPMB Kota Banjarmasin.

Untuk memeriksa distribusi frekuensi atribut responden, kami menggunakan analisis univariat. Menggunakan ambang batas signifikansi alfa 0,05, uji Spearman Rho digunakan dalam analisis bivariat untuk menentukan hubungan antara variabel terikat dan bebas. Menganalisis data dengan SPSS.25.

Pesetujuan etik pada penelitian ini telah disetujui oleh tim etik dari Komite Etik Penelitian Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, dengan nomor 028/UMB/KE/I/2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN**HASIL****Analisis Univariat**

Analisa univariat dilakukan untuk mengetahui karakteristik ibu dan distribusi frekuensi pelaksanaan IMD dan *Bounding Attachment*.

Tabel 1. Karakteristik Ibu Di TPMB Kota Banjarmasin

No	Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Pendidikan Dasar	5	13,5
	Menengah	23	62,2
	Tinggi	9	24,3
2.	Umur <20 dan >35 tahun	13	35,1
	20-35 tahun	24	64,9
3.	Paritas Primipara	18	48,6
	Multipara	16	43,2
	Grandemultipara	3	8,2

Berdasarkan tabel 1 didapatkan bahwa sebanyak 5 responden (13,5%) menamatkan pendidikan dasar, 23 responden (62,2%) pendidikan menengah dan 9 responden (24,3%) menamatkan pendidikan tinggi. Selanjutnya, sebanyak 13 responden (35,1%) memiliki umur <20 dan >35 tahun dan 24 responden (64,9%) memiliki umur 20-35 tahun. Kemudian, sebanyak 18 responden (48,6%) memiliki paritas primipara, 16 responden (43,2%) paritas multipara dan 3 responden (8,2%) paritas grandemultipara.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Keberhasila IMDdi TPMB Kota Banjarmasin

IMD	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak berhasil	13	35,1
Berhasil	24	64,9

Berdasarkan tabel 2 didapatkan bahwa sebanyak 13 responden (35,1%) IMD tidak berhasil dan 24 responden (64,9%) IMD berhasil.

Tabel 3. Distribusi frekuensi bounding attachment pada bayi di TPMB Kota Banjarmasin

Bounding Attachment	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang	18	48,6
Baik	19	51,4

Berdasarkan tabel 3 didapatkan bahwa sebanyak 18 responden (48,6%) *bounding attachment* kurang dan 19 responden *bounding attachment* baik (51,4%).

Analisis Bivariat

Analisa bivariat dilakukan untuk melihat Hubungan inisiasi Menyusu Dini (IMD) pada persalinan Kala IV Dengan *Bounding Attachment* pada Bayi di TPMB Kota Banjarmasin.

Tabel 4 Hubungan inisiasi Menyusu Dini (IMD) pada persalinan Kala IV Dengan Bounding Attachment pada Bayi di TPMB Kota Banjarmasin

Variabel	Koefisien Korelasi	p-value	N
IMD			
Bounding Attachment	0,530	0,001	37

Berdasarkan Tabel. 4 terlihat bahwa variabel inisiasi Menyusu Dini (IMD) pada persalinan Kala IV dengan *Bounding Attachment* pada Bayi di TPMB Kota Banjarmasin memiliki hubungan yang signifikan dengan nilai signifikansi 0,001 atau lebih kecil dari nilai dasar pengambilan keputusan yaitu 0,05. Dari output tersebut juga diperoleh nilai koefisien korelasi bernilai positif yaitu 0,530 sehingga hubungan kedua variabel tersebut searah. Dengan demikian apabila pelaksanaan IMD berhasil akan semakin baik *Bounding Attachment* pada Bayi.

PEMBAHASAN

Karakteristik Ibu

Berdasarkan kelompok pendidikan didapatkan bahwa pendidikan dasar, 23 responden (62,2%) pendidikan menengah dan 9 responden (24,3%) menamatkan pendidikan tinggi. Ibu postpartum dengan tingkat pendidikan tinggi akan cenderung lebih terpapar informasi dan media edukasi yang menjelaskan tentang pentingnya melakukan IMD untuk kesehatan dan gizi bayi baru lahir (Ayalew *et al.*, 2022).

Tiga belas responden (35,1%) termasuk dalam rentang usia ibu berusia 20-35 tahun, sementara dua puluh empat responden (64,9%) berada dalam kelompok usia 20-35 tahun. Dengan membandingkannya dengan usia Risiko Tinggi dan Rendah yang diakui pemerintah, menjadi jelas bahwa mayoritas ibu yang berpartisipasi dalam survei masih dalam rentang usia optimal untuk hamil dan memiliki keluarga. Hal ini terutama berlaku ketika melihat distribusi usia di antara ibu yang berusia antara 20 dan 35 tahun. (Mardiyana, 2023) menunjukkan bahwa wanita yang berusia antara 20 dan 35 tahun dianggap berada dalam kelompok usia rentan, atau berisiko tinggi untuk hamil dan melahirkan.

Penting untuk memperhatikan ibu yang masih dalam tahap awal memiliki anak atau yang sedang melahirkan anak pertama, berdasarkan paritas atau jumlah anak dari sebagian besar ibu multiparitas. Angka paritas ini menunjukkan bahwa ibu memiliki setidaknya beberapa pengalaman dengan kehamilan dan kelahiran. Ketika seorang wanita mengharapkan anak, dia mungkin mengalami berbagai emosi, termasuk kecemasan dan kekhawatiran (Wahyuni *et al.*, 2023). Karena itu, sangat menggembirakan melihat bahwa wanita yang sedang hamil atau baru saja melahirkan cukup teliti untuk menemui penyedia layanan kesehatan untuk memantau kesehatan mereka. Sebagian besar ibu yang melahirkan di fasilitas ini melaporkan merasa sangat didukung selama kunjungan mereka dengan bidan dan profesional medis lainnya. Ketika ibu hamil berkonsultasi dengan para ahli di bidangnya, mereka dapat belajar bagaimana menjaga bayi mereka tetap sehat dan kuat (Beyazgul and Kurt, 2023).

Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD)

Setiap IMD dilakukan dengan baik oleh bidan sesuai dengan protokol inisiasi menyusui dini, yaitu langkah awal menempatkan bayi di dada atau perut ibu. Merupakan praktik umum untuk segera meletakkan bayi di payudara atau perut ibu untuk pengiriman obat intramuskular (IMD). (Sulis, 2019) menyatakan bahwa setelah bayi dilahirkan, mereka harus dikeringkan dan diletakkan di perut ibu mereka agar kulitnya bersentuhan. Mereka harus tetap dalam posisi ini setidaknya selama satu jam. Bayi akan menghabiskan setengah jam pertama dalam postur istirahat, dengan wajah menghadap ke payudara kanan (Maimunah *et al.*, 2023). Menyusui dada ibu adalah hal berikutnya yang dilakukan bayi. Saat bayi mendekati payudara, kakinya mulai mendorong perut ibu. Setelah itu, bayi menoleh untuk menatap payudara kiri sampai mencapai puting di sana (Kundu *et al.*, 2023).

Bagian kedua dari IMD adalah membuat kulit ibu menempel pada kulit bayi tanpa menggunakan lapisan apa pun, dan sejauh ini, 86,67% dari waktu, itu berhasil. Pada saat yang sama, tiga belas persen bidan yang diperiksa gagal melakukannya dengan benar. Para peneliti menemukan bahwa kulit payudara ibu pascapersalinan satu derajat lebih panas daripada ibu non-pascapersalinan (Tonasih, 2019). Suhu kulit ibu secara alami akan meningkat dua derajat untuk membantu menghangatkan bayi yang baru lahir yang kedinginan (Cleminson *et al.*, 2015). Suhu kulit ibu secara alami menurun satu derajat untuk meringankan kepanasan bayi. Untuk suhu bayi, kulit ibu bertindak sebagai termoregulator atau sinkronisasi termal. Oleh karena itu, hipotermia pada bayi dapat dihindari jika prosedur ini dilakukan dengan tepat. Manfaat IMD, yang termasuk mengurangi kehilangan panas bayi, konsisten dengan ini (Sosseh, Barrow and Lu, 2023).

Secara khusus, implementasi empat responden cacat pada tahap ini. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa bayi dibungkus selimut saat IMD sedang diterapkan. Karena ketakutan ibu akan bayinya yang baru lahir terlalu dingin, bayi itu dibedong dan diletakkan di dadanya. Selain itu, ibu tetap mengenakan pakaian untuk menghindari kontak kulit ke kulit langsung dengan bayi.

Ketiga, IMD merekomendasikan untuk menutupi kepala bayi dengan topi atau selimut agar mereka tetap hangat; Namun, hanya 66,67 persen orang tua yang menganggap ini adalah pendekatan yang tepat, dan 33,33 persen berpikir itu tidak pantas. Dengan tidak adanya bedong, Roesli Utami (2012) menyatakan bahwa ibu harus segera berbaring dengan bayinya di dada atau perutnya, memastikan kontak kulit-ke-kulit antara keduanya. Akhirnya, bayi itu terlindung. Untuk membantu bayi menjaga kepala mereka agar tidak terlalu panas, topi dikenakan oleh mereka.

Sebanyak 70% dari waktu, implementasinya tidak tepat, dan sebanyak 30% dari waktu, tidak apa-apa bagi bayi untuk menemukan puting ibunya sendiri; ini adalah fase keempat dalam penerapan IMD. Pada tahap ini, proses alami bayi tidak dipaksakan pada payudara ibu, seperti yang dinyatakan oleh Roesli Utami (2012). Bayi membutuhkan waktu agar otak mereka matang ke titik di mana mereka dapat secara mandiri mencari payudara ibu mereka.

Kolostrum diperkenalkan kepada bayi yang baru lahir ketika ia menemukan puting ibu dan mulai menyusui untuk pertama kalinya (JNPK-KR, 2017). Salah satu dari beberapa keunggulan kolostrum adalah banyaknya komponen imunologis yang terkandung dalam susu, yang dapat melindungi tubuh bayi yang sedang berkembang dari berbagai penyakit. Sebagian besar, fase keempat ini dilewati karena bayi dibujuk ke puting ibu dan kemudian didorong ke dalamnya. Ini membuat keadaan penerapan IMD saat ini menjadi kurang optimal (JNPK-KR, 2017).

Langkah kelima penerapan IMD adalah meninggalkan bayi dalam posisi di mana kulitnya menyentuh kulit ibu. Ini harus dilakukan setidaknya selama satu hingga dua jam, tetapi menurut 16 responden, durasi sebenarnya dari posisi ini mendekati tiga puluh menit atau bahkan sepuluh menit. Pada saat yang sama, implementasinya akurat hingga 46,67% kasus. Karena persalinan medis bayi (IMD) berlanjut setidaknya selama satu hingga dua jam, atau sampai tahap awal menyusui selesai. Menurut (Al Fidah and Efa, 2023) satu atau dua jam pertama kehidupan, ketika bayi paling rentan, maka yang terbaik bagi ibu dan anak untuk membentuk "pengikat" (ikatan keterikatan) selama waktu ini. Setelah itu, tidak jarang bayi yang baru lahir tertidur lelap. Menggunakan IMD pada tahap ini biasanya bukan ide yang bagus. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa tahap pertama menyusui harus diselesaikan sebelum tahap kedua dapat dimulai. Bidan tidak sabar sambil menunggu IMD selesai, dan wanita yang melahirkan tidak ingin prosedur memakan waktu terlalu lama, sehingga waktu yang paling lama diperlukan adalah 30 menit (Cleminson *et al.*, 2015).

Mengintegrasikan Data Multimodalitas di TPMB Kota Banjarmasin Sebenarnya, semua ibu yang melahirkan secara rutin telah dilakukan IMD oleh bidan. Namun, eksekusinya tidak sempurna; Jelas bahwa proses tertentu diselesaikan secara tidak benar. Setiap bidan diwajibkan secara hukum untuk mematuhi standar IMD saat membantu persalinan karena APN memasukkan penerapan IMD sebagai standar atau acuan bagi bidan.

Pelaksanaan *Bounding Attachment*

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa sebanyak 18 responden (48,6%) *bounding attachment* kurang dan 19 responden *bounding attachment* baik (51,4%). Ibu masih belum sempurna dalam hal berhubungan dengan anak-anak mereka. Beberapa lembar pengamatan menunjukkan bahwa ibu telah gagal menyelesaikan beberapa dari enam langkah hubungan ikatan, yang penting untuk hubungan yang aman. (Pratiwi, Wulandari and Andriyani, 2021).

Ketika bayi menangis, ibu tidak bereaksi, dia tampaknya tidak menenangkan bayi, dan dia jarang mencium bayinya adalah semua tanda periode pengikatan dan ikatan, yang jarang dilewatkan oleh ibu. (Fadilah and Rismayanti, 2022). Mayoritas wanita yang berjuang dengan keterikatan terikat adalah ibu baru. Temuan ini menunjukkan bahwa ibu yang memiliki kehamilan dan persalinan awal atau pertama kali lebih

mungkin untuk mengabaikan atau tidak membangun batasan pada bayi mereka (Beyazgul and Kurt, 2023).

Bidan memiliki peran penting dalam inisiasi Bounding Attachment ketika mereka menempatkan bayi di perut ibu selama prosedur IMD, yang merupakan salah satu titik kontak pertama dengan konsep tersebut. Setelah bayi dilahirkan, IMD dilakukan sebagai bagian dari prosedur persalinan. Bidan melakukan penilaian cepat terhadap bayi baru lahir selama tahap ketiga perawatan pascapersalinan, yang meliputi menempatkan bayi di perut ibu dengan kepala sejajar dengan payudaranya (langkah ke-25 dari 60 langkah APN). (Hafid, Partiwani and Garendi, 2022).

Keterikatan yang mengikat dimulai dengan titik sentuhan pertama antara ibu dan anak saat lahir dan berkembang menjadi jenis keintiman dan cinta yang berkelanjutan. Oleh karena itu, fungsi bidan sebagai pelaksana Bounding Attachment terlihat sejak awal implementasinya (Asli and Sari, 2021).

Hubungan inisiasi Menyusu Dini (IMD) pada persalinan Kala IV Dengan Bounding Attachment pada Bayi di TPMB Kota Banjarmasin

Pada jam pertama setelah lahir, bayi harus melakukan kontak kulit-ke-kulit dengan ibu mereka setidaknya selama satu jam. Bayi harus diizinkan untuk mulai menyusui segera setelah mereka siap, dan ibu harus dapat mengenali kapan bayi mereka siap untuk menyusui dan menawarkan bantuan jika perlu, menurut pedoman berbasis bukti yang baru-baru ini diperbarui tentang perawatan bayi baru lahir yang dikeluarkan oleh WHO dan UNICEF (Maimunah *et al.*, 2023).

Dengan menerapkan IMD, profesional kesehatan memenuhi pekerjaan mereka sebagai bidan dan memastikan bahwa hak-hak anak yang berkaitan dengan menyusui terpenuhi. Ini termasuk menetapkan inisiasi menyusui dini. Bayi memiliki hak atas makanan berkualitas tinggi dimulai dengan periode Inisiasi Menyusu Dini, serta hak untuk hidup (bertahan hidup) dan akses ke makanan yang berhubungan dengan menyusui, seperti yang dinyatakan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) (Mukuria-Ashe *et al.*, 2023).

Ditemukan hubungan yang signifikan antara variabel Early Breastfeeding Initiation (IMD) dan Bounding Attachment pada Bayi di TPMB Kota Banjarmasin selama persalinan Tahap IV. Nilai signifikansinya adalah 0,001, yang kurang dari tingkat pengambilan keputusan mendasar 0,05. Juga berasal dari data ini adalah koefisien korelasi positif 0,530, yang menunjukkan hubungan satu arah antara kedua variabel. Oleh karena itu, Bounding Attachment pada Bayi akan meningkat jika IMD berhasil diterapkan.

Temuan penelitian ini menguatkan temuan Lamtumiari (2020) yang menemukan bahwa proses menyusui yang berkualitas yang dimulai pada usia muda (inisiasi awal menyusui) memperkuat ikatan antara ibu dan bayi (ikatan pengikat), yang sangat penting untuk perkembangan emosional dan kepercayaan diri bayi di masa depan. Salah satu cara untuk mencapai ikatan ini adalah dengan mempraktikkan Early Breastfeeding Initiation (IMD) tepat setelah bayi lahir. Ini melibatkan menempatkan bayi di atas ibu sesegera mungkin sehingga dia dapat segera memulai refleksi menyusui (Lojander *et al.*, 2022).

Klaus dan Kenell menyatakan dalam Lamtumiari (2020) bahwa lampiran batas berbeda, permanen, dan khas. Bahkan jika mereka terpisah secara fisik dan ruang dan waktu memisahkan mereka, cinta orang tua untuk anak mereka dapat bertahan selamanya. Menurut teori, bayi yang baru lahir membentuk keterikatan ketika berada di dekat apa pun yang dapat memberikan puasa oral. Oleh karena itu, keterikatan atau keterikatan terbatas dapat berkembang selama beberapa bulan pertama menyusui (Mardiyana, 2023).

Dengan memengaruhi penciptaan ikatan yang mengikat, IMD dapat meningkatkan kesehatan fisik dan mental anak-anak, yang pada gilirannya memengaruhi perkembangan mereka. Ibu harus memprioritaskan ikatan dan ikatan dengan bayi mereka. Namun, itu membutuhkan kesabaran dan dukungan dari pasangan, orang tua, kerabat, dan profesional medis. Untuk memfasilitasi ikatan ibu-bayi yang lebih kuat, perawat atau bidan harus mengamati proses ini dengan cermat. Untuk membantu keluarga berkembang dan terhubung sejak saat pembuahan, penyedia layanan kesehatan harus memasukkan asuhan keperawatan yang berpusat pada keluarga ke dalam semua pengaturan layanan kesehatan (Kundu *et al.*, 2023).

Hasil statistik menurut penelitian (Fadilah and Rismayanti, 2022) yang menggunakan uji statistik dengan uji Wilcoxon diperoleh $Asym. Significance = 0.000 < \alpha (0.05)$ H_0 ditolak yang berarti terdapat keefektifan bounding attachment melalui inisiasi menyusui dini. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa dari 21 responden mayoritas pelaksanaan bounding attachment cukup sebanyak 15 orang (71,4%) sedangkan yang pelaksanaan bounding attachment kurang sebanyak 6 orang (28,6%) (Fadilah and Rismayanti, 2022).

Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan pada penelitian peneliti tidak meneliti faktor councounding yang berhubungan dengan IMD dan bounding attachment. Selanjutnya, dalam pelaksanaan penelitian observasi mengenai pelaksanaan IMD pada saat persalinan belum bisa mengkondisikan keluarga yang mendampingi persalinan.

KESIMPULAN

Hasil yang didapat dari proyek penelitian ini secara menyeluruh adalah untuk mengetahui Hubungan inisiasi Menyusu Dini (IMD) pada persalinan Kala IV Dengan Bounding Attachment pada Bayi di TPMB Kota Banjarmasin yaitu: Sebanyak 18 responden (48,6%) bounding attachment kurang dan 19 responden bounding attachment baik (51,4%), Sebanyak 13 responden (35,1%) IMD tidak berhasil dan 24 responden (64,9%) IMD berhasil, Variabel inisiasi Menyusu Dini (IMD) pada persalinan Kala IV dengan Bounding Attachment pada Bayi di TPMB Kota Banjarmasin memiliki hubungan yang signifikan dengan nilai signifikansi 0,001 atau lebih kecil dari nilai dasar pengambilan keputusan yaitu 0,05. Dari output tersebut juga diperoleh nilai koefisien korelasi bernilai positif yaitu 0,983 sehingga hubungan kedua variabel tersebut searah. Dengan demikian apabila pelaksanaan IMD berhasil akan semakin baik Bounding Attachment pada Bayi.

Penelitian ini diharapkan bisa dikembangkan menjadi penelitian mix method sehingga bisa menggali lebih dalam pengalaman ibu mengenai IMD melalui penelitian kualitatif dan faktor-faktor yang mempengaruhi IMD melalui penelitian kuantitatif.

PENGHARGAAN

Penulis mengucapkan terimakasih kepada, 1) Fakultas Ilmu keperawatan dan Ilmu kesehatan Universitas Muhammadiyah Banjarmasin yang telah berkontribusi dalam pendanaan sehingga terselesaikannya penelitian ini, 2) Team staf dosen peminatan persalinan dan bayi baru lahir yang ikut serta dalam penelitian ini sehingga dapat terselesaikan, 3) Kepada Bidan yang memiliki TPMB di wilayah kota Banjarmasin yang memberikan izin untuk melakukan penelitian, 3) Mahasiswa yang telah membantu dalam penelitian ini, 4) Responden yang telah mau terlibat dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Asli, K. and Sari, N. V. (2021) 'Efektivitas Peran Bidan Sebagai Penentu Keberhasilan Bounding Attachment Antara Ibu dan Bayi Pada Masa Nifas', *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 6(1), pp. 95–98. doi: 10.30651/jkm.v6i1.6323.
- Ayalew, D. D. et al. (2022) 'Determinants of Early Initiation of Breastfeeding in West Belessa District, Northwest Ethiopia', *Nutrition and Metabolic Insights*, 15. doi: 10.1177/11786388211065221.
- Beyazgul, S. and Kurt, F. Y. (2023) 'The Effect of Exclusive Breastfeeding Time on Mother-Infant Attachment and Postpartum Depression Level', *International Journal of Caring Sciences*, 16(2), p. 572.
- Cleminson, J. et al. (2015) 'Being baby friendly: Evidence-based breastfeeding support', *Archives of Disease in Childhood: Fetal and Neonatal Edition*, 100(2), pp. F173–F178. doi: 10.1136/archdischild-2013-304873.
- Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan (2020) 'Profil Dinas Kesehatan Tahun 2020'. Banjarmasin: Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan.
- Fadilah, S. E. and Rismayanti, T. (2022) 'Efektifitas Bounding Attachment Melalui Inisiasi Menyusu Dini Terhadap Bayi Baru Lahir', *Jik Jurnal Ilmu Kesehatan*, 6(2), p. 274. doi: 10.33757/jik.v6i2.542.
- Al Fidah, M. F. and Efa, S. S. (2023) 'Skin-to-skin contact and early initiation of breast feeding in Bangladesh: A cross-sectional study using MICS6, Bangladesh (2019) data', *BMJ Paediatrics Open*, 7(1), pp. 1–7. doi: 10.1136/bmjpo-2023-002163.
- Hafid, R. N. H., Partiwi, N. and Garendi, A. V. (2022) 'Efektivitas Peran Bidan Terhadap Keberhasilan Bounding Attachment Melalui Inisiasi Menyusu Dini', *Jurnal Berita Kesehatan*, 15(2), pp. 27–34. doi:

10.58294/jbk.v15i1.90.

JNPK-KR (2017) *Buku Acuan Asuhan Persalinan Normal*. Edited by E. G. Adriansz.

Kemendes RI (2019) 'Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2016'. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.

Kundu, S. *et al.* (2023) 'Inequalities in early initiation of breastfeeding in Bangladesh: an estimation of relative and absolute measures of inequality', *International Breastfeeding Journal*, 18(1), pp. 1–10. doi: 10.1186/s13006-023-00584-y.

Lau, Y. *et al.* (2018) 'An analysis of the effects of intrapartum factors, neonatal characteristics, and skin-to-skin contact on early breastfeeding initiation', *Maternal and Child Nutrition*, 14(1), pp. 1–11. doi: 10.1111/mcn.12492.

Lojander, J. *et al.* (2022) 'Maternal perceptions of breastfeeding support in a birth hospital before and after designation to the Baby-Friendly Hospital Initiative: A quasi-experimental study', *Midwifery*, 110, p. 103350. doi: 10.1016/j.midw.2022.103350.

Maimunah, R. *et al.* (2023) 'Early Initiation of Breastfeeding for The Pregnant Women', 02(01), pp. 75–82. doi: 10.55299/ijcs.v2i1.442.

Mardiyana, R. (2023) 'THE IMPLEMENTATION OF ERLY INITIATION BREASTFEEDING ON INTRANATAL MOTHER TO DEVELOPE BOUNDING ATTACHMENT IN', 7(3), pp. 413–418.

Mukuria-Ashe, A. *et al.* (2023) 'Implementing two national responsibilities of the revised UNICEF/WHO Baby-Friendly Hospital Initiative: A two-country case study', *Maternal and Child Nutrition*, 19(1). doi: 10.1111/mcn.13422.

Pelamonia, M. and Farlikhatun, L. (2023) 'The Success of Bounding Attachment Through The Process of Early Breastfeeding Initiation at Puskesmas Tawiri in 2022', [Http://Ejournal.Seainstitute.or.id/Index.Php/Healt](http://Ejournal.Seainstitute.or.id/Index.Php/Healt), 14(01), pp. 298–306.

Pratiwi, K., Wulandari, R. E. P. and Andriyani, M. (2021) 'Bounding Attachment Pada Ibu Yang Dilakukan Inisiasi Menyusu Dini', *Jurnal Kebidanan dan Keperawatan Aisyiyah*, 17(1), pp. 97–103. doi: 10.31101/jkk.2071.

Sosseh, S. A. L., Barrow, A. and Lu, Z. J. (2023) 'Cultural beliefs, attitudes and perceptions of lactating mothers on exclusive breastfeeding in The Gambia: an ethnographic study', *BMC Women's Health*, 23(1), pp. 1–15. doi: 10.1186/s12905-023-02163-z.

Wahyuni, F. *et al.* (2023) 'The Perceptions of Pregnant Mothers on Exclusive Breastfeeding: Motivation to Perform Early Breastfeeding Initiation (EBI) at Hayati Clinic Medan', *Malaysian Journal of Nursing*, 15(2), pp. 3–9. doi: 10.31674/MJN.2023.V15I02.001.

WHO (2019) 'Family Palnning/Contraception'. World Health Organization The Global Health.